

Pemeranan Tokoh Adang Dalam Naskah Titik-Titik Hitam Karya Nasjah Djamin

Adang's Role Playing Titik-Titik Hitam by Nasjah Djamin

Danang Kurnianto¹⁾*, Mahdi Bahar²⁾, Muhammad Komadri³⁾

^{1,2,3)} Universitas Jambi

* Corresponding Author Email : danangkurnianto276@gmail.com

Abstrak

Naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin merupakan Naskah bergaya realisme. Tema besar yang diangkat merupakan tema keseharian. Pemeran menggunakan metode Boleslavsky untuk memerankan tokoh Adang dalam Naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin. Metode Boleslavsky digunakan guna tercapainya pemeranan yang diinginkan. Tokoh Adang yang berada di dalam naskah bergaya realisme ini diwujudkan dengan konsep pemeranan yang natural. Hasil dari penerapan metode akting Boleslavsky adalah terwujudnya tokoh Adang yang tegas dan rapuh dengan konsep akting yang natural. Adapun kesimpulan dalam proses pemeranan ini adalah bahwa metode akting Boleslavsky mampu mendukung pemeran dalam mewujudkan tokoh Adang dalam Naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin. Pemeran tentunya mengalami kendala pada proses pencarian tokoh Adang, dikarenakan adanya perbedaan karakter dari pemeran terhadap tokoh Adang. Dalam menanggapi kendala pada proses pencarian tokoh, pemeran melatih tiga elemen penting seorang aktor yaitu: Olah vokal, olah tubuh dan olah rasa. Pemeranan tokoh Adang ditujukan untuk menerapkan metode akting Boleslavsky, dengan konsep akting yang natural.

Kata Kunci: Titik-titik Hitam, Realisme, Boleslavsky, Pemeranan

Abstract

The Titik-Titik Hitam by Nasjah Djamin is a realism style manuscript. The big theme raised is the daily theme. The cast uses the Boleslavsky method to portray the character Adang in Nasjah Djamin's Titik-Titik Hitam play. The Boleslavsky method is used to achieve the desired role. Adang's character in this realism-style script is realized with the concept of a natural character. The result of the application of Boleslavsky's acting method is the realization of Adang's character who is firm and fragile with a natural acting concept. The conclusion in this process of acting is that Boleslavsky's acting method is able to support the actor in realizing Adang's character in Nasjah Djamin's Titik-Titik Hitam play. The cast of course experienced problems in the process of finding Adang's character, due to differences in the character of the character from the character of Adang. In responding to obstacles in the process of finding a character, the actor trains three important elements of an actor, namely: vocal, body and soul. The role of Adang is intended to apply Boleslavsky's acting method, with a natural acting concept.

Keywords: Black Dots, Realism, Boleslavsky, Role Playing

PENDAHULUAN

Seni peran merupakan media utama dalam komunikasi teater, sehingga aktor memiliki peran yang penting dalam pertunjukan teater. Kerja keaktoran adalah roses perwujudan tokoh di dalam naskah ke atas panggung. Richard Boleslavsky (dalam Harymawan, 1993: 30) menyebutkan bahwa di dalam sebuah teater yang kreatif, sasaran seorang aktor adalah sukma manusia. Berperan, bermain di atas pentas, adalah memberi bentuk lahir pada watak dan emosi aktor, baik laku maupun ucapan.

Sebagai landasan dari kerja keaktoran, pemeran memilih naskah Titik-Titik Hitam karya Nasjah Djamin. Pemilihan naskah didasari oleh ketertarikan pemeran secara tematik. Titik-Titik Hitam mengangkat isu tentang perselingkuhan, sebuah isu yang telah menjadi bagian dari fenomena sosial di setiap zaman. Kasus perceraian di Indonesia kembali melonjak. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. (Badan Pusat Statistik, 25 Februari 2022)

Berdasarkan studi di atas, tergambar bahwa perselingkuhan adalah persoalan yang selalu eksis di setiap tahun. Hal ini menegaskan bahwa naskah Titik-Titik Hitam karya Nasjah Djamin memiliki

keterkaitan secara isu dengan fenomena sosial hari ini. Secara tematik naskah Titik-Titik Hitam karya Nasjah Djamin memiliki tema keseharian yang akrab dengan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat. Kisah perselingkuhan dihadirkan secara gamlang tanpa diperindah. Selain itu, tokoh yang dihadirkan juga merupakan perwakilan dari tokoh kenyataan. Dialog antar tokoh juga dibangun dengan bahasa keseharian. Ciri-ciri di atas menggambar bahwa naskah Titik-Titik Hitam karya Nasjah Djamin tergolong ke dalam gaya realisme.

Realisme adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Realisme dalam teater memiliki tujuan yang tidak hanya menghibur, tapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar atau dari dalam manusia itu sendiri. Masalah dari luar adalah masalah yang lahir dari hubungan sosial. Sedangkan masalah dari dalam adalah masalah yang timbul dari kontradiksi di alam pikir manusia (Harymawan, 1993: 84-85).

Tokoh Adang dalam naskah drama Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin memiliki karakter yang rumit. Adang adalah seorang laki-laki yang rela mengorbankan kebahagiaannya demi orang yang dicintai. Selain itu, Adang juga memiliki baban psikologis yang berat, di mana ia harus menanggung malu atas aibnya. Meskipun demikian, Adang adalah laki-laki yang tidak mudah tersulut emosi.

Ketika ia mengetahui bahwa istrinya berselingkuh, ia tidak langsung meluapkan amarah kepada istrinya, tetapi Adang lebih memilih untuk mencari-tahu

kebenarannya terlebih dahulu. Kerumitan karakter tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran untuk memerankan tokoh Adang.

Tokoh Adang adalah seorang tentara, sehingga memiliki bahasa tubuh dan cara berbicara yang tegas. Terlebih, tokoh Adang adalah mantan pejuang revolusi yang karakternya dimatangkan di medan perang. Hal ini bertolak belakang dengan bahasa tubuh dan cara berbicara pribadi pemeran. Perbedaan inilah yang menjadi tantangan untuk pemeran dalam memerankan tokoh Adang. Sehingga, perlu dilakukan observasi yang mendalam dari sosok tentara untuk menciptakan gestur tokoh Adang.

Pemeran akan mewujudkan tokoh Adang dengan karakter yang tegas, tenang, sabar, dan bertanggung jawab. Gestur yang dihadirkan memiliki tubuh yang tegap. Penelusuran atas karakter dan gestur tokoh Adang didasari oleh analisis terhadap naskah. Aspek karakter dan gestur kemudian diwujudkan dalam akting yang natural dan realistis. Pendekatan akting tersebut didasari oleh konsep akting teater realisme.

METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna. Metode acting adalah hal yang esensial dalam proses perwujudan tokoh dalam teks drama (Irianto, 2022: 128). Pemeran merujuk pada metode yang disusun oleh Boleslavsky. Metode ini dipilih atas pengalaman pemeran selama masa perkuliahan serta pengalaman dalam

berkarya. Metode ini juga dipilih mengingat tokoh yang akan diperankan adalah tokoh yang berada di dalam naskah realis. Serta gaya acting yang akan dipilih juga merupakan gaya acting yang natural.

1. Konsentrasi atau Pemusatan Pemikiran

Aktor adalah seseorang yang mengorbankan diri. Ia menghilangkan dirinya untuk menjadi orang lain, yaitu perannya – misalnya menjadi Hamlet (William Shakespeare, tragedi 5 babak, 1603). Untuk melupakan dirinya dan menjadi orang lain itu pertama-tama ia harus memiliki konsentrasi yang kuat. Di dalam konsentrasinya itu ia harus bisa menundukkan pancainderanya, urat-urat dan seluruh badannya.

2. Ingatan Emosi

Aktor harus mengingat-ingat segala emosi yang terpendam dan halaman-halaman sejarah yang telah silam. Sekali waktu semua itu akan berguna untuk menolong aktingnya, karena emosinya harus berkembang sesuai dengan situasi apa saja yang terdapat dalam sebuah cerita.

3. Laku Dramatis

Laku dramatis yaitu perbuatan yang bersifat ekspresif dari emosi. Inilah yang merupakan instrumen dalam sebuah seni teater, seperti warna dalam lukisan, bentuk dalam sebuah patung, nada dalam musik.

4. Pembangunan Watak

Demikianlah maka aktor lalu mendapat gambaran tentang peran yang akan dipegangnya. Kemudian gambaran ini harus diperjelas dengan cara mentelaah struktur

psikis peran, memberikan identifikasi, mencari hubungan emosi dengan peran dan penguasaan teknis.

5. Observasi atau Pengamatan

Seorang aktor harus merupakan seorang observator kehidupan. Ia harus belajar memperhatikan cara orang mencangkul, mempergunakan gergaji, pelayan melayani guru berdiri di depan kelas, orang tua minum teh kental, pecinta burung menikmati kicauan burungnya dan seribu hal lagi.

6. Irama

Agar lakon itu dapat menghanyutkan para penonton ke arah yang dituju, tanpa disadari, maka permainan itu harus mempergunakan irama. Dalam teater digunakan istilah tempo atau kecepatan, tetapi sebetulnya hal ini tidak ada hubungan apa-apa dengan irama. Perumusan yang agak kena dan dapat dipergunakan bagi setiap seni adalah: irama harus dipahami sebagai perubahan-perubahan yang teratur dan sapat diukur dari segala macam unsur yang terkandung dalam sebuah hasil seni dengan syarat bahwa semua perubahan secara berturut-turut merangsang perhatian penonton dan menuju ke tujuan akhir si seniman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemeranan

Strategi pemeranan merupakan tindakan/aksi seseorang untuk mencapai sesuatu atau tujuan. Adapun strategi yang dilakukan untuk memerankan tokoh Adang dalam Naskah drama Titik-Titik Hitam karya Nasjah Djamin, pemeran perlu menyusun sebuah langkah seperti

menemukan naskah, memahami tokoh dan memilih metode pemeranan.

a. Strategi-1: Menemukan Naskah

Naskah drama Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin ditemukan dan dipilih oleh pemeran karena menawarkan cerita dan konflik yang berbeda. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pemeran untuk menjadikan naskah tersebut menjadi bahan dalam tugas akhir. Selain itu tokoh Adang dipilih juga telah melewati pertimbangan. Sehingga terpilihlah tokoh Adang sebagai tokoh yang akan diperankan oleh pemeran.

b. Strategi-2: Memahami tokoh Adang

Pemahaman terhadap sebuah tokoh merupakan modal dasar bagi pemeran untuk memerankan tokoh tersebut. Memahami tokoh Adang dapat dilakukan dengan cara menganalisis tokoh baik secara teks maupun konteks. Seorang pemeran dituntut cerdas dalam menganalisis tokoh yang akan diperankan. Tugas ini merupakan tugas penting bagi seorang pemeran. Karena untuk memerankan sebuah tokoh perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap tokoh tersebut.

Tokoh Adang dapat diungkap melalui gesture, dialog, make-up, kostum dan interaksi terhadap tokoh lain. Selain itu tokoh Adang juga dapat diungkap oleh pemeran dengan cara memahami tiga dimensi tokoh yang meliputi Psikologi, Sosiologi dan Fisiologi. Hal ini akan mempermudah seorang pemeran dalam memerankan tokoh Adang.

c. Strategi-3: Memilih Metode Pemeranan

Metode pemeranan yang pemeran pilih untuk memerankan tokoh Adang adalah metode akting Richard Boleslavsky. Boleslavsky menyusun metodenya dengan menelaah proses bertahun-tahun yang dialaminya sebagai aktor. Hasil telaah tersebut kemudian menjadi hukum pokok dari berperan. Tahapan akting yang harus dilalui aktor menurut Boleslavsky terdiri dari enam tahap. Metode akting tersebut terdiri dari, konsentrasi, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi dan irama (Harymawan, 1993: 29-38).

2. Upaya Pemeranan

a. Upaya-1: Analisis Naskah

Membaca adalah proses panjang sebuah eksplorasi dan juga penemuan. Membaca juga merupakan cara untuk menemukan abstraksi tema. Aktor disarankan membaca berkali-kali hingga secara perlahan tema muncul dan tumbuh dalam tubuh dan pikiran seorang aktor (Yudiaryani, 2002). Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan pertama yang akan dilakukan seorang aktor dalam menjalankan tugasnya ialah membaca naskah. Seorang aktor akan memahami cerita di dalam naskah tersebut berdasarkan tema, alur, plot, dialog, adegan dan lain sebagainya. Pekerjaan ini merupakan langkah awal seorang aktor sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

b. Upaya-2: Analisis Tokoh

Menganalisis dan memahami tokoh Adang dalam naskah titik-titik hitam karya Nasjah Djamin merupakan sarana penting

bagi pemeran guna menunjang pemahaman mendalam terhadap tokoh yang akan diperankan.

Selanjutnya seorang pemeran akan menganalisis apakah berdasarkan tokoh yang akan diperankan. Pada garapan ini pemeran akan menganalisis tokoh Adang pada naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin. Upaya ini akan dilakukan setelah pemeran telah menyelesaikan tahap di atas. Adapun analisis yang akan dilakukan terhadap tokoh Adang pada naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin berfokus pada tiga dimensi tokoh yaitu : Psikologi, Fisiologi dan Sosiologi.

c. Upaya-3

Latihan menurut Richard Boleslavsky dan metode pemeranannya digunakan sebagai dasar untuk memerankan tokoh Adang dalam naskah Titik-titik Hitam karya Nasjah Djamin.

Dalam bukunya yang berjudul *Acting The Six Lesson* terjemahan Asrul Sani, Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor, Boleslavsky menyusun tahap-tahap bagi calon aktor. Pemeran menggunakan buku tersebut sebagai landasan latihan guna memerankan tokoh Adang. Adapun enam tahap yang dimaksud yaitu: Konsentrasi atau Pemusatan Pemikiran, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, observasi atau pengamatan dan irama.

3. Rancangan Pemeranan

Rancangan pemeranan yang akan dilakukan oleh pemeran dalam mewujudkan tokoh Adang merupakan proses-roses dasar seorang aktor. Pemeran akan melakukan beberapa tahapan dalam

latihan-latihan keaktoran seperti: olah suara, olah tubuh dan olah rasa.

a. Olah vokal

Latihan olah vokal yang akan dilakukan bertujuan untuk membentuk vokal yang diinginkan oleh pemeran. Adapun bentuk olah vokal yang dimaksud yaitu dengan mengulang-ulang huruf vokal: A-I-U-E-O serta seluruh huruf konsonan yang ada. Hal ini dilakukan agar pemeran dapat melontarkan dialog dengan artikulasi yang jelas, sehingga audience dapat memahami jalan cerita melalui dialog pemeran.

b. Olah tubuh

Latihan olah tubuh ditujukan kepada pemeran sesuai dengan kebutuhannya dalam memerankan tokoh Adang. Bentuk pengolahan tubuh yang akan dilakukan oleh pemeran meliputi: jalan, bentuk tubuh, duduk dan memegang properti. Hal ini pemeran lakukan agar pemeran dapat membiasakan tubuhnya sendiri terhadap tubuh yang diinginkan dalam tokoh Adang.

c. Olah rasa

Olah rasa yang dilakukan oleh pemeran guna memerankan tokoh Adang dalam naskah *Titik-titik Hitam* karya Nasjah Djamin akan berpacu pada beberapa emosi seperti: marah, sedih, khawatir dan putus asa.

Pengolahan emosi ini dilakukan sesuai dengan tafsiran serta kebutuhan pemeran dalam memerankan tokoh Adang. Hasil penelitian dapat disajikan dengan dukungan tabel, grafik atau gambar sesuai kebutuhan, untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Judul tabel dan grafik atau keterangan gambar disusun dalam

bentuk frase (bukan kalimat) secara ringkas.

4. Konsep Pemeranan

Naskah drama yang berjudul *Titik-titik Hitam* Karya Nasjah Djamin merupakan naskah yang bergaya realisme. Di mana Iswantara (2015: 4) dalam bukunya yang berjudul: *Drama, Teori dan Praktik Seni Peran* mengatakan bahwa individu sebagai protagonis yang dengan tindakannya menimbulkan konflik terhadap lingkungan dan masyarakatnya sehingga melahirkan drama.

Realisme adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Akting realisme dalam teater memiliki tujuan yang tidak hanya menghibur, tapi mengembangkan problem dari suatu masalah. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar atau dari dalam manusia itu sendiri. Masalah dari luar adalah masalah yang lahir dari hubungan sosial. Sedangkan masalah dari dalam adalah masalah yang timbul dari kontradiksi di alam pikir manusia (Harymawan, 1993: 84-85).

Berdasarkan tafsiran terhadap gaya naskah realisme, pemeran akan mewujudkan konsep berperan yang wajar dengan menfokuskan kepada laku peran yang natural. Sehingga dalam naskah *Titik-titik Hitam* Karya Nasjah Djamin pemeran akan menekan pada penghayatan terhadap psikologi tokoh.

Konsep pemeranan yang akan digunakan dalam memerankan tokoh Adang pada naskah *Titik-titik Hitam* Karya Nasjah Djamin yaitu merujuk kepada pemikiran Boleslavsky mengenai akting seorang aktor. Dimana ia mengatakan

bahawa sasaran seorang aktor ialah sukma manusia. Berperan di atas pentas, adalah membentuk lahir pada watak dan emosi aktor baik dengan laku ataupun ucapan. Watak yang harus diperankannya itu mempunyai tiga bagian yang harus nampak, yaitu watak tubuh, watak pikir dan watak emosi (Harymawan, 1993: 30).

Karena adanya perbedaan antara pemeran dengan tokoh yang akan diperankan, pemeran menyadari adanya kendala dalam memerankan tersebut. Hal ini membuat pemeran harus melatih diri guna tercapainya konsep pemeranan. Adapun kendala yang didapati ketika berlatih seperti: vokal, gestur tubuh dan pengolahan rasa. Agar tercapainya peran seperti yang diinginkan, pemeran melakukan latihan rutin terhadap kendala yang pemeran hadapi. Latihan-latihan tersebut diantaranya seperti: Melatih cara berjalan, melatih cara berbicara dan melatih respon terhadap tokoh lain guna mencapai pemeranan yang optimal.

Pemeran akan mewujudkan tokoh Adang dalam naskah Titik-titik Hitam Karya Nasjah Djamin dengan mempertimbangkan beberapa aspek pendukung dari luar pemeran. Beberapa aspek yang dimaksud akan membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Dimaksud, rujuk saja tabel yang memuat angka tersebut.

5. Alur Penokohan

Alur penokohan merupakan tahap-tahap pemeran dalam melakukan sebuah pencarian laku tokoh. Tahapan ini dimulai dari: membaca naskah, dramatic reading, pencarian warna vokal, pencarian gesture

tubuh, blocking kasar, blocking halus, run trow serta pementasan.

Tabel 1. Progres Latihan

NO	WAKTU	LATIHAN	KETERANGAN
1	19-02-2022	Membaca Naskah	Proses membaca naskah dilakukan sebagai pengenalan awal pemeran terhadap naskah.
2	22-02-2022	Memahami Tokoh	Proses ini dilakukan guna memahami tokoh yang akan diperankan.
3	24-02-2022	Dramatic Reading	Proses ini dilakukan untuk mempertegas ucapan dialog pemeran dengan lawan tokohnya.
4	26-02-2022	Pencarian Warna Vokal	Proses ini bertujuan agar pemeran dapat mengenali

			warna vokal tokoh yang akan diperankan .
5	03-04-2022	Pencarian Gestur	Proses ini bertujuan untuk membetuk gestur sesuai tokoh yang akan diperankan .
6	06-04-2022	Blocking Kasar	Proses ini bertujuan untuk melakukan pencarian atas laku dan motif dalam setiap pergerakan aktor.
7	09-04-2022	Blocking Halus	Proses ini bertujuan untuk mematangkan pergerakan dan detail-detail dari bisnis akting.
8	11-04-2022	Running	Proses ini dilakukan untuk

			memastikan alur dramatik dapat terjaga hingga akhir pertunjukan.
--	--	--	--

SIMPULAN

Proses kerja penciptaan pemeranan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah perunjukan teater. Pada dasarnya pemeranan adalah bidang yang fundamental dalam pertunjukan teater. Di mana wilayah kerja pemeranan akan menentukan suasana pertunjukan di atas panggung. Selain itu kerja keaktoran juga menjadi penting dan sangat membantu produksi teater ketika seorang pemeran benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik.

Pekerjaan aktor sebagai peran yang sangat fundamental juga tidak dapat dilepaskan dengan kerja sama tim. Di mana suatu kelompok teater juga harus saling membantu mempermudah pekerjaan dan tugas sesamanya. Hal ini akan sangat terlihat sangat gamblang di atas panggung. Peran seorang aktor dalam menjalankan tugasnya dengan baik akan sangat membantu sutradara dalam menyusun sebuah peristiwa di atas panggung.

Pertunjukan teater secara utuh akan dapat dinikmati secara utuh pula ketika dipersiapkan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kerangka/struktur manajemen yang baik. Dengan demikian pertunjukan teater akan mendapatkan

posisinya sendiri di mata penonton yang secara langsung menyaksikan pertunjukan teater.

DAFTAR PUSTAKA

Boleslavsky, Richard Acting The Six Lesson, Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Ator, Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti, 1960 terjemahan Asrul Sani.

Badan Pusat Statistik: Angka Perceraian Di Indonesia (2017-2021) [https://data.bps.go.id/](https://data.bps.go.id)

Harymawan, RMA. Dramaturgi, Bandung: Remaja Rosdakarya Offsed, 1998.

Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM NASKAH KEMATIAN YANG DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG TERJEMAHAN JOKO KURNAIN." Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan 8.2 (2022): 123-138.

Iswantara, Nur. Drama Teori dan Praktik Seni Peran, Yogyakarta: Media Kreatifa, 2016.

Yudiaryani. Panggung Teater Dunia, Yogyakarta: Pustaka Godho Suli, 2000.